

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Dewi, dkk (2018) melakukan penelitian yang berjudul Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Akuisisi (Pada Perusahaan Pengakuisisi Sektor Pertambangan di Bursa Efek Indonesia pada periode 2011-2013). Penelitian ini merupakan penelitian komparatif yaitu dengan membandingkan kinerja keuangan sebelum dan sesudah melakukan aktivitas akuisisi. Hasil analisis menunjukkan kinerja keuangan perusahaan pengakuisisi sektor pertambangan yang diukur dengan lima rasio yaitu CR, ROA, DER, TATO, dan PER tidak berbeda secara signifikan antara sebelum dan sesudah akuisisi pada periode tahun 2011-2013 dalam pengamatan 1 tahun sebelum dan 1 tahun sesudah akuisisi. Terdapat tiga rasio yaitu ROA, TATO, PER yang menunjukkan perbedaan yang tidak signifikan sedangkan dua rasio CR dan DER menunjukkan adanya perbedaan signifikan, namun perbedaan tersebut ternyata menunjukkan perubahan kinerja keuangan yang semakin tidak membaik.

Serenade, dkk (2019) melakukan penelitian yang berjudul Analisis Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Akuisisi (Pada Perusahaan yang melakukan Akuisisi tahun 2010-2016). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan kinerja keuangan perusahaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah akuisisi berdasarkan rasio keuangan QR, ROA, EPS, DAR, NPM, dan TATO. Hasil analisis menunjukkan terdapat perbedaan kinerja keuangan yang signifikan dan nilai mean sebelum akuisisi lebih besar daripada sesudah akuisisi

pada rasio *Return on Assets* (ROA), *Net Profit Margin* (NPM), *Debt to Asset Ratio* (DAR), dan *Turn Assets Turnover* (TATO). *Rasio Earnings Per Share* (EPS) tidak memperlihatkan adanya perbedaan yang signifikan. Sedangkan *Quick Ratio* (QR) memperlihatkan adanya perbedaan kinerja keuangan yang signifikan dan nilai mean sesudah akuisisi lebih besar daripada sebelum akuisisi.

Pratiwi dan Sedana (2017) melakukan penelitian yang berjudul Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Multinasional Sebelum dan Sesudah Akuisisi (Studi Kasus pada Perusahaan Multi Nasional Pengakuisisi di BEI). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan kinerja keuangan perusahaan multinasional sebelum dan sesudah akuisisi. Variabel independent yang digunakan dalam penelitian ini adalah *current rasio*, *return on equity*, *return on investment*, *net profit margin*, *debt to equity ratio*, *debt to total asset ratio*, *total asset turnover ratio*, *fixed assets*. Hasil analisis menunjukkan Kinerja keuangan perusahaan multinasional antara sebelum dan sesudah akuisisi tidak berbeda secara signifikan. Meskipun dari delapan rasio keuangan yang diukur terdapat satu rasio keuangan yang menunjukkan perubahan yang signifikan yaitu *Fixed Asset Turnover Ratio (FATO)*, namun perubahan tersebut bukan menunjukkan kenaikan, melainkan menunjukkan penurunan. Hal ini membuktikan bahwa akuisisi bukanlah strategi yang tepat untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan multinasional.

Amatillah, dkk (2021) melakukan penelitian yang berjudul Perbandingan Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Akuisisi pada Perusahaan Non Bank yang Tercatat di BEI Periode 2015. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk

mengetahui apakah terdapat perbedaan pada rasio – rasio sebelum dan sesudah merger dan akuisisi. Pengujian hipotesis yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan uji statistik nonparametrik *Wilcoxon Signed Ranks Test*. Hasil analisis menunjukkan tidak terdapat perbedaan signifikan pada Rasio Likuiditas yang diukur dengan *Current Ratio* sebelum dan sesudah merger dan akuisisi. Rasio Aktivitas yang diukur dengan *Total Assets Turn Over* mengalami penurunan yang signifikan antara sebelum dan sesudah merger dan akuisisi. Terdapat perbedaan signifikan pada Rasio Leverage yang diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio* sebelum dan sesudah merger dan akuisisi. Rasio Profitabilitas yang diukur dengan *Return On Assets*, *Return On Equity* mengalami penurunan yang signifikan antara sebelum dan sesudah merger dan akuisisi. Penurunan juga terjadi pada *Operating Profit Margin* namun tidak signifikan. Terdapat perbedaan signifikan pada Rasio Pasar yang diukur dengan *Price to Book Value* sebelum dan sesudah merger dan akuisisi.

Nasir dan Morina (2018) melakukan penelitian yang berjudul Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Merger dan Akuisisi (Studi Perusahaan yang Melakukan Merger dan Akuisisi yang Terdaftar di BEI 2013-2015). Hasil penelitian menunjukkan variable *current ratio* ada perbedaan antara sebelum dan sesudah merger dan akuisisi. Variabel *return on assets* ada perbedaan antara sebelum dan sesudah merger dan akuisisi. Variabel *debt to equity ratio* ada perbedaan antara sebelum dan sesudah merger dan akuisisi. Dapat di simpulkan bahwa keputusan melakukan Merger dan akuisisi berpengaruh

positif terhadap kinerja keuangan perusahaan baik dari sisi merger maupun dari sisi akuisisi.

Firdaus & Dara (2020) melakukan penelitian yang berjudul Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum dan Sesudah Akuisisi dan Merger pada Perusahaan Non Keuangan. Variabel yang digunakan adalah *current ratio*, *total assets turnover*, *return on assets*, *net profit margin*, *debt ratio* dan *debt equity ratio*. Hasil penelitian menunjukkan merger dan akuisisi yang dilakukan oleh perusahaan non keuangan tidak berdampak pada kinerja keuangan pada sektor non keuangan di BEI.

Maryanti, dkk (2017) melakukan penelitian yang berjudul Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan Perkebunan Sebelum dan Sesudah Akuisisi. Variable yang digunakan adalah tingkat leverage (DER), profitabilitas (ROA dan ROE), *Economic Value Added (EVA)* dan nilai pasar *Price to Book Value/PBV*. Hasil analisis menunjukkan Merger dan akuisisi yang dilakukan oleh perusahaan perkebunan belum berhasil meningkatkan kinerja keuangan perusahaan secara keseluruhan. Sebagian besar parameter kinerja yang digunakan menunjukkan adanya penurunan kinerja yang dialami perusahaan paska merger dan akuisisi. Hanya tingkat leverage saja yang mengalami perbaikan setelah perusahaan melakukan merger dan akuisisi.

Gustina, Ira (2017) melakukan penelitian dengan judul Analisis Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Merger dan Akusisi pada Perusahaan Go Public yang Terdaftar di BEI. Rasio yang digunakan adalah *current ratio*, *quick ratio*, *return on equity*, *net profit margin*. Hasil penelitian menunjukkan variabel *current*

ratio menunjukkan hasil tidak ada perbedaan dan tidak signifikan antara sebelum dan sesudah merger dan akuisisi. Variabel *quick ratio* menunjukkan hasil tidak ada perbedaan dan tidak signifikan antara sebelum dan sesudah merger dan akuisisi. Variabel *return on equity* menunjukkan hasil adanya perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah merger dan akuisisi. Variabel *net profit margin* menunjukkan hasil tidak ada perbedaan dan tidak signifikan antara sebelum dan sesudah merger dan akuisisi.

Laiman dan Hatane (2017) melakukan penelitian yang berjudul Analisis Dampak Merger dan Akuisisi Terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Non Keuangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2007 – 2014. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *current ratio*, *total assets turnover*, *debt to equity ratio*, dan *return on assets*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada *current ratio*, *total assets turnover*, *debt to equity ratio*, dan *return on assets* sebelum dan sesudah akuisisi.

Izzatika, dkk (2021) melakukan penelitian yang berjudul Pengaruh Rasio Keuangan Sebelum dan Sesudah Merger dan Akuisisi terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Variabel yang digunakan adalah *current ratio*, *debt to total assets ratio*, *net profit margin*, *return on asset*, *total asset turnover*. Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan pada *current ratio*, *debt to total asset ratio*, dan *total asset turnover*. Sementara rasio *return on asset* dan *net profit margin* tidak ada perbedaan antara sebelum dan sesudah akuisisi.

Maulida, dkk (2016) melakukan penelitian yang berjudul Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum dan Sesudah Merger dan Akuisisi pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI. Rasio yang digunakan adalah *current ratio, quick ratio, debt to asset ratio, debt to equity ratio, return on asset, return on equity, gross profit margin, operating profit margin, net profit margin, fixed assts turnover, total assets turnover, dan earning per share*. Hasil penelitian menunjukkan Terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio keuangan *debt to total asset ratio, dan debt to equity ratio*. Sementara itu, untuk ratio keuangan *current ratio, quick ratio, return on asset, return on equity, gross profit margin, operating profit margin, net profit margin, fixed assts turnover, total assets turnover, dan earning per share* tidak mengalami perbedaan yang signifikan.

Rafsanjani dan Yuniati (2018) melakukan penelitian yang berjudul Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Akuisisi pada perusahaan property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Rasio yang digunakan adalah *current ratio, quick ratio, debt to total asset ratio, debt to equity ratio, return on asset, return on equity*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya ada satu rasio yang menunjukkan adanya perbedaan signifikan kinerja keuangan sebelum dan sesudah akuisisi yaitu *debt to asset ratio*. Sedangkan untuk *current ratio, quick ratio, debt to equity ratio, return on asset ratio dan return on equity ratio* tidak berpengaruh signifikan.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Signalling theory pertama kali diperkenalkan oleh Spence dalam penelitiannya tentang *Job Marketing Signaling*. Spence (1973) membahas tentang adanya kesenjangan informasi di pasar antara manajemen perusahaan dengan pihak ketiga. Teori sinyal muncul karena adanya permasalahan asimetris informasi antara pihak manajemen dan pihak eksternal. Oleh karena itu, untuk mengurangi asimetris informasi yang akan terjadi perusahaan harus mengungkapkan informasi yang dimiliki, baik informasi keuangan maupun informasi non keuangan. Teori sinyal mengusulkan bagaimana perusahaan harus mengirim sinyal ke pihak ketiga atau investor dan pemegang saham. Teori Sinyal menjelaskan tentang bagaimana para investor memiliki informasi yang sama tentang prospek perusahaan. Teori sinyal membahas mengenai dorongan perusahaan untuk memberikan informasi kepada pihak eksternal. Namun dalam kenyataannya manajer sering memiliki informasi lebih baik dari investor luar (Pangestuti, 2017). Teori sinyal membahas bagaimana seharusnya signal- signal keberhasilan atau kegagalan manajemen (*agent*) disampaikan kepada pemilik (*principal*). Teori signal menjelaskan bahwa pemberian signal dilakukan oleh manajemen untuk mengurangi informasi asimetris. Sinyal yang diinformasikan dapat berupa informasi baik ataupun informasi buruk.

Signaling theory juga menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan pada pihak internal.

Dorongan perusahaan untuk memberikan informasi tersebut adalah karena terdapat asimetri informasi antara perusahaan dan pihak investor karena perusahaan mengetahui lebih banyak mengenai perusahaan dan prospek yang akan datang dibanding pihak luar (investor, kreditor) (Minar Simanungkalit, 2009 dalam Susilowati, 2011). Teori Sinyal juga mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal tersebut berupa informasi mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik ataupun pihak yang berkepentingan. Sinyal yang diberikan dapat juga dilakukan melalui pengungkapan informasi akuntansi seperti laporan keuangan, laporan apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik, atau bahkan dapat berupa promosi serta informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik dari pada perusahaan lain (Susilowati, 2011).

Laporan keuangan yang diinformasikan oleh manajemen perusahaan menjadi sinyal kepada pasar. Sinyal tersebut dapat berupa sinyal positif ataupun sinyal negatif yang kemudian muncul reaksi pasar. Apabila laporan kinerja keuangan tersebut dianggap sebagai kabar buruk, maka informasi tersebut dianggap sebagai sinyal negatif. Namun, apabila laporan kinerja keuangan tersebut dianggap sebagai kabar baik maka informasi tersebut dianggap sebagai sinyal positif. Hal tersebut dapat mengundang minat investor untuk berinvestasi serta mengundang perusahaan-perusahaan pengakuisisi untuk melakukan ekspansi bisnis berupa akuisisi.

2.2.2 Penggabungan Usaha

2.2.2.1 Pengertian Penggabungan Usaha

Berdasarkan pernyataan standar akuntansi keuangan (PSAK) No. 22 paragraf 08 tahun 1999, Penggabungan usaha (*business combination*) adalah pernyataan dua atau lebih perusahaan yang terpisah menjadi satu entitas ekonomi karena satu perusahaan menyatu dengan (*uniting with*) perusahaan lain atau memperoleh kendali (*control*) atas aktiva dan operasi perusahaan lain. Penggabungan usaha juga sering dikenal dengan istilah merger, akuisisi, dan konsolidasi.

Alasan perusahaan melakukan penggabungan usaha adalah ada manfaat lebih yang diperoleh dari penggabungan usaha (Moin, 2010). Pelaku usaha melakukan penggabungan usaha untuk tercapainya suatu tujuan efisiensi dimana efisiensi yang diharapkan akan dapat terciptanya upaya penekanan pada faktor-faktor produksi sehingga hasil produksi dapat bersaing dipasaran dan dapat menarik minat konsumen (Zulmawan, 2013). Penggabungan dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan, antara lain peningkatan kemampuan dalam pemasaran, riset, skill manajerial, transfer teknologi, dan efisiensi berupa penurunan biaya produksi.

2.2.2.2 Jenis Penggabungan usaha

Penggabungan usaha dikenal juga dengan istilah merger, akuisisi dan konsolidasi. Menurut Peraturan Pemerintah no 57 tahun 2010, Penggabungan usaha dibagi ke beberapa macam, sebagai berikut :

1. Akuisisi

Pengambilalihan adalah perbuatan hukum yang dilakukan oleh Pelaku Usaha untuk mengambilalih saham Badan Usaha yang mengakibatkan beralihnya pengendalian atas Badan Usaha tersebut.

2. Merger

Penggabungan adalah perbuatan hukum yang dilakukan oleh satu Badan Usaha atau lebih untuk menggabungkan diri dengan Badan Usaha lain yang telah ada yang mengakibatkan aktiva dan pasiva dari Badan Usaha yang menggabungkan diri beralih karena hukum kepada Badan Usaha yang menerima penggabungan dan selanjutnya status Badan Usaha yang menggabungkan diri berakhir karena hukum.

3. Konsolidasi

Peleburan adalah perbuatan hukum yang dilakukan oleh dua Badan Usaha atau lebih untuk meleburkan diri dengan cara mendirikan satu Badan Usaha baru yang karena hukum memperoleh aktiva dan pasiva dari Badan Usaha yang meleburkan diri dan status Badan Usaha yang meleburkan diri berakhir karena hukum.

2.2.3 Akuisisi

2.2.3.1 Pengertian Akuisisi

Menurut Nasir dan Morina (2018), Akuisisi merupakan kondisi di mana terdapat pengambil alihan saham oleh perusahaan lain sedangkan perusahaan yang sahamnya telah diambil dialihkan menjadi anak

perusahaan. Akuisisi dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 22 (1999) akuisisi (*acquisition*) adalah suatu penggabungan usaha di mana salah satu perusahaan yaitu pengakuisisi (*acquirer*) memperoleh kendali atas aktiva neto dan operasi perusahaan yang diakuisisi (*acquiree*), dengan memberikan aktiva tertentu, mengakui suatu kewajiban, atau mengeluarkan saham. Menurut Amatillah, dkk (2021), Akuisisi merupakan suatu bentuk penggabungan usaha oleh dua perusahaan atau lebih di mana perusahaan pengakuisisi mengambil kepemilikan atau mengendalikan asset dan saham perusahaan lainnya. Tetapi, baik perusahaan pengakuisisi maupun perusahaan yang di akuisisi tetap beroperasi. Jadi akuisisi merupakan salah satu strategi penggabungan usaha yang dilakukan perusahaan dengan tujuan untuk mengambil alih kendali atas asset, operasi, dan saham perusahaan yang diakuisisi.

2.2.3.2 Manfaat Akuisisi

Akuisisi juga memberikan manfaat bagi kedua pihak yang terlibat. Menurut Moin (2010) terdapat beberapa manfaat akuisisi, antara lain:

1. Memperoleh kemudahan dana atau pembiayaan karena kreditor lebih percaya dengan perusahaan yang telah berdiri mapan
2. Mendapatkan *cash flow* dengan cepat karena produk dan pasar sudah jelas.
3. Mendapatkan pelanggan yang telah mapan tanpa harus merintis dari awal.

4. Memperoleh karyawan yang lebih berpengalaman.
5. Memperoleh system operasional dan administrative yang mapan.
6. Menghemat waktu untuk masuk bisnis baru.
7. Mengurangi risiko kegagalan bisnis.
8. Mendapatkan infrastruktur untuk mencapai pertumbuhan yang lebih cepat.

2.2.3.3 Kelebihan dan Kekurangan Akuisisi

Dalam pembuatan keputusan tentunya akan ada kelebihan dan kekurangan dari keputusan tersebut. Begitu pula dengan keputusan akuisisi. Berikut kelebihan dan kekurangan akuisisi antara lain adalah (Hariyani, dkk, 2011) :

1. Kelebihan dari akuisisi adalah sebagai berikut:
 - a. Akuisisi Saham tidak memerlukan rapat pemegang saham dan suara pemegang saham.
 - b. Dalam Akuisisi Saham, perusahaan yang membeli dapat berurusan langsung dengan pemegang saham perusahaan yang dibeli dengan melakukan tender penawaran (*tender offer*) sehingga tidak diperlukan persetujuan manajemen perusahaan.
 - c. Karena tidak memerlukan persetujuan manajemen dan komisaris perusahaan, akuisisi saham dapat digunakan untuk pengambilalihan perusahaan yang tidak bersahabat (*hostile takeover*).

- d. Akuisisi aset memerlukan suara pemegang saham tetapi tidak memerlukan mayoritas suara pemegang saham.
2. Kelemahan akuisisi saham dan akuisisi aset sebagai berikut :
 - a. Jika cukup banyak pemegang saham minoritas yang tidak menyetujui pengambilalihan tersebut, maka akuisisi akan batal.
 - b. Apabila perusahaan mengambil alih seluruh saham yang dibeli maka terjadi merger.
 - c. Pada dasarnya pembelian setiap aset dalam akuisisi aset harus secara hukum dibalik nama sehingga menimbulkan biaya legal yang tinggi.

2.2.3.4 Klasifikasi Akuisisi

Klasifikasi Akuisisi menurut Nasir dan Morina (2018), dalam perkembangannya akuisisi dapat dikategorikan ke dalam beberapa kelompok. Akuisisi dikelompokkan kedalam 4 macam yaitu :

1. Berdasarkan objek yakni pengambilalihan perusahaan yang disesuaikan dengan jenis perusahaan yang akan diambil alih dari perusahaan yang diakuisisi. Dalam hal ini akuisisi dibedakan menjadi 4 sebagai berikut :

- a. Akuisisi Saham

Akuisisi Saham merupakan salah satu bentuk akuisisi yang paling umum ditemui dalam hampir setiap kegiatan akuisisi. Akuisisi saham dilakukan dengan cara perusahaan pengakuisisi membeli saham seluruh atau sebagian besar saham perusahaan

diakuisisi. Akuisisi saham akan mengalihkan penguasaan manajemen dan jalannya operasi perusahaan.

b. Akuisisi Aset

Selain akuisisi saham, apabila perusahaan ingin memiliki perusahaan lain maka dapat membeli seluruh atau sebagian aktiva atau asset perusahaan lain. Jika pembelian tersebut hanya sebagian dari aktiva perusahaan maka hal ini dinamakan akuisisi parsial. Akuisisi parsial terjadi saat aktiva yang diakuisisi lebih dari 50% namun kurang dari 100%, sedangkan akuisisi penuh terjadi saat semua aktiva milik perusahaan diakuisisi. Akuisisi asset dapat dilakukan secara tunai atau dengan cara tukar menukar saham atas perusahaan pengakuisisi.

c. Akuisisi Kombinasi

Perusahaan pengakuisisi melakukan akuisisi dengan membeli saham dan aktiva perusahaan diakuisisi. Akuisisi kombinasi dapat dilakukan secara tunai dan juga ditukar dengan saham.

d. Akuisisi Secara Bertahap

Perusahaan pengakuisisi melakukan akuisisi secara bertahap atau tidak langsung. Misalnya dengan pembelian obligasi oleh perusahaan pengakuisisi, maka tahap pertama perusahaan pengakuisisi mendrop dana ke perusahaan target lewat pembelian obligasi yang kemudian ditukar dengan saham.

Jika kinerja perusahaan target semakin baik, hak opsi ada pada pemilik obligasi, yang adalah perusahaan pengakuisisi.

2. Berdasarkan motivasi yaitu pengambilalihan perusahaan yang didasarkan pada tujuan atau motif pencapaian keuntungan bagi pihak pengakuisisi. Dalam hal ini akuisisi dibedakan menjadi 2 sebagai berikut :

a. Akuisisi Finansial

Kegiatan akuisisi dilakukan karena adanya motif mencari keuntungan jangka pendek. Kegiatan ini merupakan suatu tindakan akuisisi terhadap satu atau beberapa perusahaan tertentu yang dilaksanakan dengan tujuan untuk mencapai keuntungan finansial. Kecenderungannya adalah perusahaan pengakuisisi membeli perusahaan target dengan harga semurah mungkin untuk dijual kembali dengan harga jual yang lebih tinggi.

b. Akuisisi Strategis

Akuisisi strategis merupakan suatu akuisisi yang dilaksanakan dengan tujuan untuk menciptakan sinergi dengan didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan jangka panjang. Tujuan dari akuisisi ini adalah untuk meningkatkan strategi finansial produksi, distribusi, pengembangan teknologi, perluasan pangsa pasar, dan mengurangi persaingan. Akuisisi ini dilakukan agar menghasilkan keuntungan yang lebih besar

dibandingkan dengan jumlah keuntungan yang dihasilkan apabila masing-masing perusahaan bekerja sendiri-sendiri

3. Berdasarkan aspek pemasarannya yaitu pengambilalihan perusahaan yang dilakukan dengan cara bekerjasama dengan perusahaan lain dibidang pemasaran agar dapat memberikan pengaruh bagi masyarakat secara luas. Dalam hal ini akuisisi dibedakan menjadi 3 sebagai berikut :

- a. Akuisisi Horizontal

Akuisisi horizontal adalah akuisisi yang dilakukan oleh suatu perusahaan atas perusahaan target yang memiliki bidang usaha yang sama, sehingga merupakan pesaing usaha, baik pesaing yang memproduksi produk yang sama maupun daerah pemasaran yang sama. Tujuan akuisisi ini yaitu untuk memperbesar pangsa pasar atau membunuh pesaing.

- b. Akuisisi Vertikal

Akuisisi vertikal adalah akuisisi dilakukan antara suatu perusahaan dengan perusahaan yang masih dalam satu mata rantai produksi, yakni suatu perusahaan yang bergerak dalam produksi dari hulu ke hilir. Tujuan akuisisi ini yaitu untuk memperoleh kepastian adanya pasokan dan penjualan barang.

c. Akuisisi Konglomerat

Akuisisi konglomerat adalah akuisisi perusahaan yang tidak terkait dengan perusahaan-perusahaan lain baik secara horizontal maupun secara vertikal. Tujuan Akuisisi ini yaitu agar perusahaan yang diakuisisi dapat menunjang perusahaan yang mengakuisisi secara keseluruhan serta untuk memantapkan kondisi portepel (portfolio) grup perusahaan.

4. Berdasarkan segi lokalisasi yaitu dapat dijelaskan sebagai pengambilalihan perusahaan oleh perusahaan pengakuisisi yang didasarkan pada tempat atau lokasi yang mendukung target pemasaran yang diakuisisi. Dalam hal ini akuisisi dibedakan menjadi 2 sebagai berikut :

a. Akuisisi Internal

Perusahaan induk mengambil alih anak perusahaan yang berada dalam satu kelompok entitas ekonomi.

b. Akuisisi Eksternal

Perusahaan mengakuisisi perusahaan lain yang tidak berada dalam satu kelompok entitas ekonomi.

2.2.3.5 Motif Akuisisi

Akuisisi dilakukan oleh perusahaan untuk memperluas pasar, meningkatkan lini produk hingga menciptakan model bisnis baru. Akuisisi melibatkan penggabungan usaha 2 atau lebih perusahaan dengan sah. Maka dari itu perusahaan yang melakukan akuisisi memiliki beberapa

motif. Pada prinsipnya terdapat dua motif yang mendorong sebuah perusahaan melakukan akuisisi yaitu motif ekonomi dan motif non ekonomi (haryani dkk , 2011). Motif perusahaan melakukan akuisisi menurut hariyani dkk (2011) ada 4 yaitu:

1. Motif Ekonomi

Akuisisi memiliki motif ekonomi yang tujuan jangka panjangnya adalah mencapai peningkatan nilai tersebut. Aktivitas dan keputusan yang diambil oleh perusahaan harus diarahkan untuk mencapai tujuan tersebut. Implementasi program program yang dilakukan oleh perusahaan harus melalui langkah-langkah kongkrit misalnya efisiensi produksi, peningkatan penjualan, pemberdayaan dan peningkatan produktivitas sumberdaya manusia.

2. Motif Sinergi

Salah satu alasan utama perusahaan melakukan akuisisi adalah menciptakan sinergi. Sinergi merupakan nilai keseluruhan perusahaan setelah akuisisi yang lebih besar daripada penjumlahan nilai masing-masing perusahaan sebelum akuisisi. Sinergi dihasilkan melalui kombinasi aktivitas secara simultan dari kekuatan atau lebih elemen-elemen perusahaan yang bergabung sedemikian rupa sehingga gabungan aktivitas tersebut menghasilkan efek yang lebih besar dibandingkan dengan penjumlahan aktivitas-aktivitas perusahaan jika keduanya bekerja sendiri.

3. Motif Diversifikasi

Diversifikasi adalah strategi pemeragaman bisnis yang bisa dilakukan melalui akuisisi. Diversifikasi dimaksudkan untuk mendukung aktivitas bisnis dan operasi perusahaan untuk mengamankan posisi bersaing (*competitive Advantage*) akan tetapi jika melakukan diversifikasi akan semakin jauh dari bisnis semula, maka perusahaan tidak lagi berada pada koridor yang mendukung kompetensi ini. Diversifikasi memberikan manfaat seperti transfer teknologi dan pengalokasian modal. Diversifikasi juga membawa kerugian seperti adanya subsidi silang.

4. Motif Non-ekonomi

Aktivitas akuisisi terkadang dilakukan bukan untuk kepentingan ekonomi saja tetapi juga untuk kepentingan yang bersifat non-ekonomi, seperti prestise dan ambisi. Motif non-ekonomi bisa juga berasal dari perusahaan atau pemilik perusahaan.

2.2.3.6 Faktor Keberhasilan dan Kegagalan Akuisisi

Keberhasilan atau kegagalan suatu akuisisi sangat bergantung pada ketepatan analisis dan penelitian yang menyeluruh terhadap faktor-faktor penyalur antara organisasi yang akan bergabung. Faktor-faktor yang dianggap member kontribusi terhadap keberhasilan akuisisi yaitu (Hariyani, dkk : 2011):

1. Melakukan audit sebelum akuisisi.
2. Perusahaan target dalam keadaan baik.

3. Memiliki pengalaman akuisisi sebelumnya.
4. Perusahaan target relatif kecil.
5. Melakukan akuisisi yang bersahabat.

Sedangkan faktor-faktor yang yang memicu kegagalan akuisisi yaitu (Hariyani, dkk : 2011):

1. Perusahaan target memiliki kesesuaian strategi yang rendah dengan perusahaan pengambilalih.
2. Hanya mengandalkan analisis strategik yang baik tidaklah cukup untuk mencapai keberhasilan akuisisi.
3. Tidak adanya kejelasan mengenai nilai yang tercipta dari setiap program akuisisi.
4. Pendekatan-pendekatan integrasi yang tidak disesuaikan dengan perusahaan target yaitu absorpsi, preservasi atau simbiosis.
5. Rencana integrasi yang tidak disesuaikan dengan kondisi lapangan.
6. Tim negosiasi yang berbeda dengan tim implementasi yang akan menyulitkan proses integrasi.
7. Ketidakpastian, ketakutan dan kegelisahan diantara staf perusahaan yang tidak ditangani.
8. Pihak pengambilalih tidak mengkomunikasikan perencanaan dan pengharapan mereka terhadap karyawan perusahaan target sehingga terjadi kegelisahan diantara karyawan.

2.2.4 Kinerja Keuangan

Rudianto (2013) mengemukakan bahwa kinerja keuangan adalah hasil atau prestasi yang telah dicapai manajemen perusahaan dalam menjalankan fungsinya mengelola aset perusahaan secara efektif selama periode tertentu. Kinerja Keuangan dapat dilihat dengan rasio-rasio keuangan.

Keberhasilan suatu perusahaan dapat dilihat dari kinerja keuangan. Kinerja keuangan merupakan laporan dari kegiatan operasi perusahaan selama periode tertentu yang disajikan dalam bentuk angka-angka keuangan dalam laporan keuangan. Kinerja keuangan juga digunakan untuk melihat pencapaian hasil dari kegiatan operasional serta untuk menilai efektivitas kegiatan operasi selama periode tertentu.

Tujuan penilaian kinerja keuangan digunakan sebagai tolak ukur apakah perusahaan sudah berhasil dalam periode tertentu. Tujuan dari penilaian kinerja keuangan perusahaan menurut Munawir (2014) adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui tingkat likuiditas yaitu kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya
2. Untuk mengetahui tingkat solvabilitas yaitu kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya jika perusahaan mengalami likuidasi jangka panjang.
3. Untuk mengetahui tingkat profitabilitas yaitu kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba pada periode tertentu.
4. Untuk mengetahui stabilitas usahanya yaitu kemampuan perusahaan dalam melakukan usahanya dengan stabil diukur dengan mempertimbangkan

kemampuan dalam membayar bunga atas utang dan membayar deviden secara teratur tanpa adanya hambatan.

2.2.5 Analisis Rasio Keuangan

Rasio keuangan menurut Yuniningsih (2018) adalah membandingkan antar data yang ada dalam laporan keuangan, apakah data berasal dari laporan laba rugi saja, neraca saja atau gabungan antara laporan laba rugi laba dan neraca sesuai dengan tujuan pihak yang membutuhkan. Analisis Laporan Keuangan merupakan seni mengubah data laporan keuangan menjadi informasi yang dibutuhkan dalam pengambilan keputusan (Yuniningsih, 2018). Analisis Rasio Keuangan merupakan angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan relevan dan signifikan (berarti).

2.2.5.1 Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas menurut Yuniningsih (2018), digunakan untuk mengukur efektifitas manajemen didasarkan pada tingkat pengembalian (Keuntungan) yang dihasilkan dari penjualan, investasi (aktiva) dan modal saham tertentu. Berikut rasio-rasio profitabilitas :

1. Laba Operasi Bersih atas Penjualan (*Operation Margin on Sales*)

Menurut Yuniningsih (2018) rasio ini digunakan untuk penentu nilai dari sebuah perusahaan. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Laba Operasi Bersih atas Penjualan} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

2. ROA (Return On Assets)

Menurut Yuniningsih (2018) rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba setelah pajak atau laba yang tersedia bagi pemegang saham berdasarkan total aset atau investasi yang dimiliki. Berikut rumus ROA :

$$ROA = \frac{\text{EAT yang tersedia pemegang saham}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

3. ROE (Return On Equity)

Menurut Yuniningsih (2018) rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih yang tersedia bagi pemegang saham atas ekuitas saham biasa. Berikut rumus ROE :

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Ekuitas Biasa}} \times 100\%$$

4. BEP (Basic Earning power)

Menurut Yuniningsih (2018) BEP atau rasio kemampuan dasar menghasilkan laba digunakan untuk menghitung kemampuan perusahaan menghasilkan laba sebelum dibebani bunga dan pajak. Berikut rumus BEP :

$$BEP = \frac{EBIT}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

2.2.5.2 Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas menurut Yuniningsih (2018) digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang akan jatuh tempo. Hal tersebut bisa dilihat dengan sejauh mana margin laba operasi dapat menutupi kebutuhan keuangannya memenuhi kewajiban yang akan jatuh tempo. Berikut rasio-rasio likuiditas :

1. *Current Ratio* / Rasio Lancar

Menurut Yuniningsih (2018) rasio lancar digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan seluruh aktiva lancar yang dimiliki tanpa kecuali. Berikut rumus rasio lancar:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

2. *Quick Ratio* / Rasio Cepat

Menurut Yuniningsih (2018) rasio cepat atau quick ratio adalah rasio yang dihitung dengan mengeluarkan dulu persediaan dari aktiva lancar barudibandingkan dengan hutang lancar. Berikut rumus *quick ratio*:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aset lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Kewajiban lancar}}$$

2.2.5.3 Rasio Leverage

Rasio Leverage menurut Yuniningsih (2018) merupakan tingkat penggunaan hutang sebagai sumber pendanaan investasi perusahaan. Perusahaan yang mempunyai rasio hutang tinggi biasanya akan menghadapi risiko kerugian yang lebih tinggi pada saat resesi, tetapi pendapatan yang diharapkan (*expected return*) juga lebih tinggi pada saat perekonomian baik. Sebaliknya perusahaan yang rasio hutangnya kecil tingkat risiko yang dihadapi kecil dan *expected return* juga kecil.

Berikut rasio-rasio leverage :

1. *Debt Ratio* / Rasio Hutang

Menurut Yuniningsih (2018) rasio ini digunakan untuk menghitung prosentase total dana yang berasal dari modal asing yang disediakan oleh kreditor. Seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Berikut rumus Debt Ratio:

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

2. Rasio Kemampuan Membayar Bunga (*Time Interest Earned Ratio*)

Menurut Yuniningsih (2018) rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar beban bunga atas hutang dan ditentukan dengan membandingkan pendapatan sebelum bunga dan pajak (EBIT) dengan bunga. Berikut rumus rasio kelipatan pembayaran bunga :

$$\text{Rasio Kelipatan Pembayaran Bunga} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Beban Bunga}}$$

3. Rasio Kemampuan Membayar Beban Tetap

Menurut Yuniningsih (2018) rasio ini memperhitungkan pembayaran beban leasing jangka panjang. Beban tetap dihitung dari beban bunga ditambah dengan beban lease jangka panjang. Rasio ini dirumuskan :

$$\text{Kemampuan Membayar Beban Tetap} = \frac{\text{EBIT} + \text{Pembayaran Lease}}{\text{Beban Bunga} + \text{pembayaran Lease}}$$

4. Pemenuhan Arus Kas

Menurut Yuniningsih (2018) rasio ini merupakan rasio yang memperlihatkan sampai sejauh mana margin laba operasi dapat menutupi kebutuhan keuangannya. Rasio ini dirumuskan :

Rasio Pemenuhan Kas =

$$\frac{\text{EBIT} + \text{Pembayaran Lease} + \text{Penyusutan}}{\text{Bunga} + \text{Lease} + \text{Deviden Saham} + \text{Pembayaran Hutang}}$$

2.2.5.4 Rasio Aktivitas

Rasio Aktivitas menurut Yuniningsih (2018) digunakan untuk mengukur keefektifan perusahaan dalam mengelola aktiva atau investasinya. Berikut rasio-rasio aktivitas :

1. Rasio Perputaran Persediaan / *Inventory Turnover Ratio*

Menurut Yuniningsih (2018) rasio ini dicari dengan membandingkan penjualan dengan jumlah persediaan untuk memperoleh frekwensi pembelian persediaan. Rasio ini dirumuskan:

$$\text{Rasio perputaran persediaan} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Persediaan}}$$

2. Jangka Waktu Penagihan / *Day Sales Outstanding*

Menurut Yuniningsih (2018) rasio ini digunakan untuk menghitung jangka waktu rata-rata antara penjualan sampai penerimaan pembayaran penjualan. Rasio ini dirumuskan :

$$DSO = \frac{\text{Piutang}}{\text{Rata-rata penjualan perhari}}$$

3. Perputaran Aktiva Tetap / *Fixed Asset Turnover Ratio*

Menurut Yuniningsih (2018) rasio ini mengukur keefektifan perusahaan dalam menggunakan aktiva tetap. Semakin tinggi rasio semakin efektif penggunaan aktiva tetapnya. Rasio ini dirumuskan :

$$FATO = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva Tetap}}$$

4. Perputaran Total Aktiva / *Total Asset Turnover*

Menurut Yuniningsih (2018) rasio ini digunakan untuk mengukur keefektifan perusahaan dalam menggunakan total aktiva. Semakin tinggi rasio semakin efektif penggunaan total aktiva. Rasio ini dirumuskan :

$$TATO = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

2.2.5.5 Rasio Pasar

Rasio pasar menurut Yuniningsih (2018) dari sudut pandang investor digunakan untuk menentukan prestasi masa lalu, saat ini, dan prospek perusahaan dimasa yang akan datang sehingga bisa untuk menentukan estimasi harga saham perusahaan tersebut. Semakin tinggi rasio nilai pasar maka semakin tinggi harga saham di pasar dan sebaliknya. Berikut rasio-rasio pasar :

1. Rasio Harga / laba (*Price Earning Ratio*)

Menurut Yuniningsih (2018) rasio ini digunakan untuk mengetahui berapa rupiah yang harus dibayar investor untuk setiap rupiah laba yang diperoleh pada periode berjalan. Rasio ini dirumuskan :

$$\text{Rasio Harga / laba} = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Laba per Saham}}$$

2. Rasio Nilai Pasar / Nilai Buku (*market to-book ratio*)

Menurut Yuniningsih (2018) sebelum mencari market to-book ratio maka harus dicari terlebih dulu nilai buku per saham.

$$\text{Nilai buku per saham} = \frac{\text{Ekuitas saham biasa}}{\text{Saham biasa yang beredar}}$$

Langkah berikutnya mencari rasio nilai pasar / nilai buku, rasio ini dirumuskan :

$$\text{Nilai pasar / nilai Buku} = \frac{\text{Harga Pasar per lembar saham}}{\text{Nilai Buku per Lembar saham}}$$

2.2.6 Hubungan Kinerja Keuangan dengan Akuisisi

Penggabungan usaha menjadi strategi perusahaan dalam menghadapi ketatnya persaingan usaha di era globalisasi. Penggabungan dapat memberikan

keuntungan bagi perusahaan, antara lain peningkatan kemampuan dalam pemasaran, riset, skill manajerial, transfer teknologi, dan efisiensi berupa penurunan biaya produksi (Hariyani, dkk, 2011:14). Bentuk penggabungan usaha yang sering dilakukan adalah akuisisi. Dimana strategi ini dipandang sebagai salah satu cara untuk mencapai beberapa tujuan yang lebih bersifat ekonomis dan jangka panjang. Akuisisi menjadi salah satu strategi upaya perusahaan untuk meningkatkan kualitas perusahaan sehingga diharapkan sesudah proses akuisisi akan didapatkan kinerja perusahaan yang lebih sehat termasuk kinerja keuangan. Perusahaan perlu mengetahui apakah proses akuisisi tersebut mempunyai dampak yang positif terhadap kinerja perusahaan khususnya kinerja keuangan. Hal ini akan menjadi informasi bagi perusahaan bahwa proses akuisisi antar perusahaan telah efektif sebagai salah satu strategi bertahan perusahaan. Kinerja keuangan merupakan rasio yang digunakan untuk menilai prestasi perusahaan (Nasir & Morina, 2018).

Beberapa penelitian yang dilakukan untuk menunjukkan akuisisi berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan diantaranya adalah Amatillah, dkk (2021) yang meneliti kinerja keuangan perusahaan sebelum dan sesudah akuisisi pada perusahaan non bank yang tercatat di BEI periode 2015 dimana rentang penelitian 4 tahun sebelum dan 4 tahun sesudah, hasilnya adalah menunjukkan perbedaan signifikan kinerja keuangan sebelum dan sesudah akuisisi. Nasir dan Morina (2018) menyatakan bahwa terjadi perubahan kinerja keuangan sebelum dan sesudah akuisisi pada perusahaan yang melakukan merger dan akuisisi yang terdaftar di BEI periode 2013-2015.

Kinerja keuangan perusahaan dapat digunakan sebagai indikator apakah strategi akuisisi yang dilakukan perusahaan berdampak positif atau negatif dengan membandingkan kinerja keuangan perusahaan sebelum dan sesudah akuisisi. Jadi dengan kinerja keuangan akan mengetahui bagaimana performa keuangan perusahaan dan dapat dijadikan sebagai penilaian kondisi keuangan perusahaan.

2.3 Hubungan Rasio Keuangan sebelum dan sesudah Akuisisi

2.3.1 Hubungan *Return On Assets* sebelum dan sesudah Akuisisi

Tujuan perusahaan melakukan akuisisi adalah untuk meningkatkan laba bersih yang lebih maksimal. Kegiatan akuisisi akan menambah aset atau aktiva perusahaan pengakuisisi. Harapannya dengan bertambahnya aktiva akan meningkatkan laba bersih. Maka rasio yang digunakan untuk mengukur laba bersih terhadap total aktiva adalah *return on assets*.

Return on Assets adalah rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam meningkatkan laba bersih berdasarkan total aktiva yang dimiliki. Menurut Andy (2017), ROA menunjukkan efektivitas perusahaan sehingga menjadi bagian penting perusahaan mengingat keuntungan yang diperoleh dari penggunaan aset dapat mencerminkan tingkat efisiensi usaha. Semakin besar ROA, semakin besar tingkat keuntungan yang dicapai. Dengan adanya akuisisi maka akan semakin meningkat pula laba yang dihasilkan. Dalam akuisisi juga terjadi transfer skill manajerial, maka efisiensi seluruh bagian manajemen perusahaan akan semakin efisien dalam menjalankan kegiatan operasionalnya dalam

menghasilkan laba. Sehingga akan ada perbedaan yang signifikan return on assets antara sesudah dan sebelum akuisisi.

Pernyataan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Serenade, dkk (2019), Nasir dan Morina (2018), Amatillah, dkk (2021) yang hasil penelitiannya menyatakan bahwa ada perbedaan yang signifikan *pada rasio return on assets* sebelum dan sesudah akuisisi.

2.3.2 Hubungan *Current Ratio* sebelum dan sesudah Akuisisi

Salah satu tujuan perusahaan melakukan akuisisi adalah tercapainya skala operasi yang ekonomis. Akuisisi dapat meningkatkan jumlah aset dan dengan adanya aset yang meningkat maka perusahaan mampu untuk meningkatkan likuiditas. Maka rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan seluruh aktiva lancarnya adalah *current ratio*.

Menurut Brigham dan Houston (2014) Jika suatu perusahaan mengalami kesulitan keuangan, perusahaan mulai lambat membayar tagihan (utang usaha), pinjaman bank, dan kewajiban lainnya yang akan meningkatkan kewajiban lancar naik lebih cepat daripada aset lancar, maka rasio lancar akan turun dan ini merupakan pertanda adanya masalah. Oleh karena itu *current ratio* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan seluruh aktiva lancar yang dimiliki. Dengan adanya akuisisi maka akan semakin meningkat jumlah aset sebagai penjamin hutang dan adanya transfer manajemen, sehingga akan meningkatkan kualitas pengelolaan aset dalam

memenuhi kewajiban lancar. Dengan bertambahnya aset maka perusahaan akan semakin baik dalam memenuhi hutang lancarnya. Sehingga akan ada perbedaan yang signifikan *current ratio* antara sesudah dan sebelum akuisisi.

Pernyataan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Suryantini (2018), Indriani (2018), Nasir dan Morina (2018) yang menyatakan bahwa adanya perbedaan signifikan antara sebelum dan sesudah akuisisi pada *current ratio*.

2.3.3 Hubungan *Debt Ratio* sebelum dan sesudah Akuisisi

Bergabungnya usaha akan mengakibatkan bertambah besar modal perusahaan sehingga selain untuk menghasilkan laba, tetapi juga dapat memanfaatkan modal untuk menjamin hutang yang dimiliki perusahaan. Dengan modal yang lebih besar maka risiko yang dimiliki perusahaan akan semakin kecil. Maka rasio yang digunakan untuk menghitung prosentase total dana yang berasal dari modal asing adalah *debt ratio*.

Debt ratio adalah salah satu rasio leverage yang digunakan untuk menghitung prosentase total dana yang berasal dari modal asing yang disediakan oleh kreditor. Semakin tinggi rasio hutang, menurut Syamsuddin (2004:45) akan mengakibatkan semakin besar pula jumlah modal pinjaman yang digunakan di dalam menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Menurut Yuniningsih (2018 : 51) biasanya kreditor lebih menyukai rasio hutang perusahaan rendah karena hutang tersebut ditopang oleh modal sendiri yang lebih besar jadi risiko tidak terbayarnya hutang rendah. Adanya akuisisi maka akan menambah modal dan terjadi transfer

manajemen. Sehingga perusahaan akan lebih baik dalam memenuhi kewajiban jangka panjang dan pendeknya dengan modal yang dimiliki. Sehingga akan ada perbedaan yang signifikan debt ratio antara sebelum dan sesudah akuisisi.

Pernyataan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Izzatika, dkk (2021), Maulida, dkk (2016), Rafsanjani dan Yuniati (2018), Serenade, dkk (2019), yang menyatakan bahwa adanya perbedaan signifikan antara sebelum dan sesudah akuisisi pada *debt ratio*.

2.3.4 Hubungan *Total Asset Turnover* sebelum dan sesudah Akuisisi

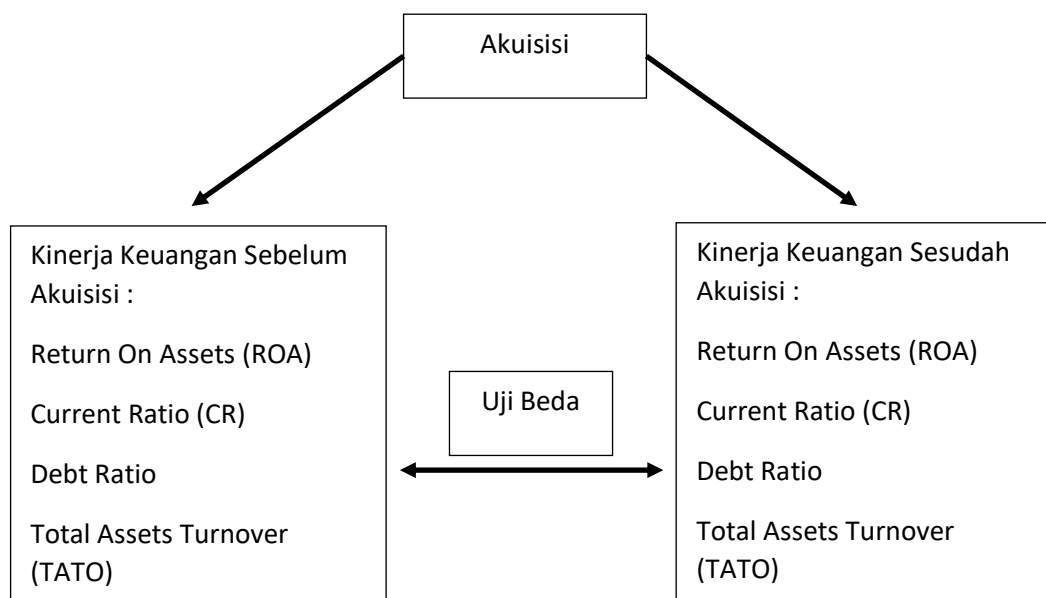
Tujuan perusahaan melakukan akuisisi adalah untuk menciptakan keefektifan dalam operasi. Aktivitas perusahaan yang semakin efektif dalam menggunakan aset akan berakibat pada penjualan yang meningkat. Maka rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan perusahaan dalam menggunakan total aktiva adalah *total assets turnover*.

Total assets turnover merupakan salah satu rasio aktivas yang digunakan untuk mengukur keefektifan perusahaan dalam menggunakan total aktiva. Menurut Yuniningsih (2018) semakin tinggi rasio *total assets turnover* maka semakin efektif penggunaan total aktiva. Rasio ini dihitung dengan membandingkan antara penjualan dengan total aktiva. Adanya akuisisi maka akan adanya transfer manajemen antar perusahaan sehingga akan menambah produktivitas dan semakin efektif dalam mengelola aktiva dan menjalankan kegiatan operasionalnya. Sehingga akan ada perbedaan yang signifikan *total assets turnover* antara sebelum dan sesudah akuisisi.

Pernyataan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Serenade, dkk (2019), Indriani (2018), Amatillah, dkk (2019), Laiman dan Hatane (2017) yang menyatakan bahwa adanya perbedaan signifikan antara sebelum dan sesudah akuisisi pada *total asset turn over*.

2.4 Kerangka Konseptual

Berdasarkan uraian yang ada dan penelitian terdahulu maka dapat dibuat kerangka konseptual dari pengaruh sebelum dan sesudah akuisisi terhadap kinerja keuangan sebagai berikut :



Gambar 2.1
Kerangka Konseptual

Sumber : Data Diolah, 2021

2.5 Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan teoritis, dan kerangka konseptual yang telah diuraikan. Maka dapat dirumuskan dan disusun hipotesis dalam penelitian sebagai berikut :

- H₁ : Terdapat perbedaan *return on asset* sebelum dan sesudah akuisisi pada perusahaan non keuangan.
- H₂ : Terdapat perbedaan *current ratio* sebelum dan sesudah akuisisi pada perusahaan non keuangan.
- H₃ : Terdapat perbedaan *debt ratio* sebelum dan sesudah akuisisi pada perusahaan non keuangan.
- H₄ : Terdapat perbedaan *total asset turnover* sebelum dan sesudah akuisisi pada perusahaan non keuangan.